

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengobatan sendiri atau yang disebut dengan swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Depkes RI, 2008). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan salah satunya yaitu flu. Flu dapat menyerang segala usia dari bayi hingga orang tua bahkan dalam satu tahun dapat dipastikan seseorang dapat terkena flu (Suparti, 2004).

Menurut *World-Self Medication Industry* (2012), konsumen semakin mengambil peran penting dalam pelayanan kesehatan termasuk dalam pengobatan sendiri. Menurut survey di Amerika, 59% orang mengatakan bahwa mereka lebih suka mengobati dirinya sendiri dari pada tahun sebelumnya, 73% lebih memilih mengobati sendiri di rumah dari pada pergi ke dokter, dan enam dari sepuluh orang mengatakan bahwa mereka lebih menyukai pengobatan sendiri untuk dilakukan di masa depan.

Penggunaan obat secara tidak rasional sering dijumpai di masyarakat, perilaku seperti ini dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan kesehatan. Dari hasil studi pendahuluan pada masyarakat Desa Rejeni Kecamatan Krambung-Sidoarjo menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat cukup (47%), penggunaan obat secara rasional masih rendah (82%) dan terdapat hubungan yang signifikan (p value = 0,001) antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat secara rasional yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan maka penggunaan obat semakin rasional (Priwati, 2013).

Menurut Bambang (2011) mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri, promosi kesehatan merupakan unsur yang sangat penting bagi upaya mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku masyarakat

merupakan faktor terbesar setelah lingkungan, yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

Pengetahuan tentang obat dan keluhan penyakit berdampak pada penggunaan obat. Keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan cara penggunaannya dalam *self-medication* dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan *self-medication* dengan benar adalah mengetahui bahan aktif, indikasi, kontraindikasi, dosis, dan efek samping pengobatan (Prameshwari, 2009). Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi (Depkes RI, 2006).

Promosi atau pendidikan dapat melalui selebaran atau leaflet. Penelitian telah menunjukkan peningkatan kepuasan pasien ketika disediakan selebaran informasi obat atau leaflet (Vinker, *et al.*, 2007) dan menurut Supardi dan Notosiswoyo (2006) pada penelitian di tiga kelurahan di kota Bogor, padahasil uji-t menunjukkan penyuluhan obat dengan metode komunikasi interpersonal lebih baik dari pada komunikasi kelompok untuk meningkatkan skor sikap tentang pengobatan sendiri yang sesuai aturan.

Peran apoteker untuk memberi informasi dan edukasi kepada pasien sangat penting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh di kota Jakarta dengan sampel konsumen apotek dan apoteker menunjukkan pengunjung apotek yang tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Presentase pengunjung apotek yang tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan antara lain 9,0% mengenai cara dan aturan pakai obat, guna/khasiat obat (indikasi obat) 31,5%, lama pengobatan/penggunaan obat 54,0%, cara penyimpanan obat 58,4%, efek samping yang mungkin timbul 70,8%, tindakan bila ada efek samping/keracunan obat 60,7%, pantangan obat tersebut untuk penyakit tertentu 61,8%, pantangan makanan saat makan obat tersebut 61,8%. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang paham mengenai pengobatannya yang dikarenakan kurangnya informasi yang di dapat (Handayani, *et al*, 2006).

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas pemberian leaflet dan komunikasi interpersonal terhadap tingkat pengetahuan dan kerasionalan penggunaan obat swamedikasi pasien di pengunjung apotek kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dirumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberian leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas pengunjung apotek di kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengaruh edukasi komunikasi interpersonal terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pengunjung apotek di kabupaten Banyumas?
3. Apakah ada perbedaan efektivitas antara metode non verbal dengan media leaflet dan metode verbal dengan komunikasi interpersonal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh edukasi leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pada pengunjung apotek di kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis pengaruh edukasi komunikasi interpersonal terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pada pengunjung apotek di kabupaten Banyumas.
3. Untuk membandingkan keefektifan metode edukasi non verbal dengan media leaflet dan metode verbal dengan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi pada pengunjung apotek di kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dengan melakukan edukasi menggunakan metode leaflet dan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan kerasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada masyarakat khususnya di kabupaten Banyumas.

2. Bagi Peneliti

- Sebagai acuan bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik dan mendalam.
- Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada masyarakat kabupaten Banyumas.
- Mengetahui metode komunikasi yang paling tepat untuk edukasi masyarakat mengenai swamedikasi sehingga pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat dapat meningkat.

3. Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan apotek dapat lebih meningkatkan dan memaksimalkan promosi kesehatan dengan berbagai metode edukasi.